AL QUWWAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol. 5, No. 2, September 2025

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons 4.0 International License-(CC-BY)
DOI: https://doi.org/10.32923/aq.v5i1.4965

Pentas Seni Karawitan untuk Menguatkan Moderasi Beragama Desa Cindaga Kabupaten Banyumas

Nawawi[1]
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Muhammad Ash-Shiddiqy[2]
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Submission: *2024-00-00*
Revised: *2025-00-00*
Published: *2025-09-30*

Abstract

Cindaga Village in Banyumas Regency has a rich culture and religious diversity that requires an understanding of religious moderation to maintain harmony and tolerance. The purpose of the service is to increase the understanding of religious moderation and preserve cultural arts through karawitan art performances. The Asset-Based Community Development (ABCD) approach is used to involve the community in cultural preservation and strengthening religious moderation. Involve all levels of society, including children and adults, in art and cultural activities to strengthen social relationships. The karawitan art performance program in Cindaga Village is a positive step in an effort to increase understanding of religious moderation and preserve cultural arts. Through the ABCD approach and direct community involvement, it is hoped that this program can provide sustainable benefits for the community, as well as strengthen harmony and tolerance in the village.

Keywords: *Religious moderation, Cultural arts, Karawitan art*.

Abstrak

Desa Cindaga di Kabupaten Banyumas memiliki kekayaan budaya dan keberagaman agama yang memerlukan pemahaman moderasi beragama untuk menjaga harmoni dan toleransi. Tujuan pengabdian adalah meningkatkan pemahaman moderasi beragama dan melestarikan seni budaya melalui pentas seni karawitan. Pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD) digunakan untuk melibatkan masyarakat dalam pelestarian budaya dan penguatan moderasi beragama. Melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan dewasa, dalam kegiatan seni dan budaya untuk mempererat hubungan sosial. Program pementasan seni karawitan di Desa Cindaga merupakan langkah yang positif dalam upaya meningkatkan pemahaman moderasi beragama dan melestarikan seni budaya. Melalui pendekatan ABCD dan melibatkan masyarakat secara langsung, diharapkan program ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat, serta memperkuat harmoni dan toleransi di desa tersebut.

Kata Kunci: *Moderasi beragama, Seni budaya, Seni karawitan.*

Pendahuluan

Indonesia memiliki warisan budaya religius yang sangat kaya dan beragam.[1] Sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, kontribusi masyarakat muslim Indonesia dalam pengembangan seni budaya berbasis agama telah menjadi bagian penting dalam panorama seni dan budaya Indonesia secara keseluruhan.[2] Seni budaya Islam di Indonesia tidak hanya menjadi kekayaan lokal, tetapi juga diakui secara global sebagai bagian dari kekayaan budaya dunia.[3]

Proses pergeseran budaya keagamaan dari timur ke barat menunjukkan dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Pergeseran ini mencerminkan adaptasi dan transformasi budaya keagamaan yang terus berlangsung di tengah perubahan zaman dan konteks sosial yang beragam.[4] Namun, dalam konteks perkembangan ini, penting untuk memperhatikan pemahaman agama yang moderat sebagai landasan yang kokoh untuk memelihara harmoni dan toleransi antar beragama di Masyarakat.[5] Di tengah dinamika masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan keagamaan, tantangan untuk memperkuat dan memelihara identitas keagamaan yang moderat menjadi semakin penting.[6] Pengenalan seni budaya Islam dan pemahaman moderat dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan keagamaan dan pengetahuan praktis tentang nilai-nilai Islam yang moderat.[7]

Banyumas adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kabupaten ini terkenal dengan keindahan alamnya yang hijau serta keberagaman budaya dan tradisinya yang kaya akan budaya dan tradisi Jawa yang khas, yang tercermin dalam berbagai festival, upacara adat, seni pertunjukan, dan

[1] Mukti, Y F D. "Analisis Dampak Sosial Keagamaan dalam Tradisi Bancakan Maulid di Desa Ngale Kecamatan Paron". *Innovative: Journal Of Social Science Research 3:74* (2023), 31–38.

[2] Ekonomi, Jurnal, Pascasarjana Magister Akuntansi, dan Universitas Jenderal. "Indonesia is a country with a Muslim majority population. Islam does not only regulate the worship affairs but also regulate in *muamalah* which aims for mutual prosperity. One of the worship services that affect the welfare of the people is waqf. Indonesian society is still very common with productive waqf which is very useful for poverty alleviation in Indonesia. Diversity of productive waqf and with Muslim communities awareness in Indonesia is expected waqf can develop to empower the people in need. The purpose of this study was to determine the role of waqf in improving the economic community in Indonesia. The research methodology used was literature review. The reference source of this research was previous research concerning productive waqf. Keywords: Waqf, Productive Waqf, Economy, Poverty." (2020) 22-(2).

[3] Takdir, Mohammad, dan Mohammad Hosnan. "Revitalisasi Kesenian Batik sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya dan Agama: Peran Generasi Muda dalam Mempromosikan Kesenian Batik di Pamekasan Madura". *Mudra Jurnal Seni Budaya 36, 3*: (2021) 66–74.

[4] Yoga, Salman. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi". *Jurnal Al-Bayan 24 (1)*. (2019) 29–46.

[5] Menurut, Moderasi, Al-Qur'an, dan Alkitab. "Copyright © 2023, Zuhriyandi This work is licensed under the CC – BY-SA license". 03 (2023) 02.

[6] Yasin, Agus, dan Muhammad Iksan Rahmadian. "Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural". (2024) 44–54.

[7] Heriyanto, Husain, Taufik Hidayatullah, Aan Rukmana, Tia Rahmania, Emil Radhiansyah, dan Ibnu Rusyd. "Pelatihan Pengembangan Pemahaman dan Sikap Keberagamaan Moderat Berbasis Nilai Keislaman-Keindonesiaan". *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 4 (1)*: (2022) 58.

kerajinan tangan. Seni batik, wayang kulit, tarian tradisional, dan musik gamelan adalah contoh dari warisan budaya yang dilestarikan di Banyumas.[8]

Desa Cindaga merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas dengan kekayaan budaya yang melimpah dan merupakan desa binaan Kementerian Agama dalam moderasi beragama. Desa ini menyimpan potensi seni kuda kepang, seni karawitan, musik, wayang, dan tradisi lisan yang menawan. Namun, kekayaan ini terancam punah karena kurangnya penggalian dan pelestarian. Generasi muda pun kurang tertarik dengan budaya tradisional, memicu kesenjangan generasi dalam menjaga identitas desa. Keterbatasan ruang khusus untuk berlatih dan menampilkan budaya, seperti sanggar seni dan ruang pertunjukan, semakin menghambat pengembangan seni budaya. Di sisi lain, keragaman agama di Desa Cindaga, yaitu Islam, Buddha, dan Kristen, membutuhkan pemahaman moderasi beragama yang lebih kuat untuk memperkuat toleransi dan saling menghormati. Peran tokoh agama dalam mempromosikan moderasi beragama dan menjadi teladan bagi masyarakat sangat penting. Oleh karena itu, perlu adanya upaya konkret untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang moderat serta memperkukuh budaya religius di tengah-tengah masyarakat Desa Cindaga. Di Desa ini terdapat Masyarakat yang beragama Islam dan Budha juga ada tempat beribadah seperti vihara dan masjid di bawah ini.

Desa ini juga dijadikan desa Moderasi Beragama oleh KEMENAG Banyumas. Dalam rangka mendukung upaya tersebut dan memupuk rasa toleransi, kami melakukan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk menyelenggarakan pegelaran seni budaya dan pemahaman moderasi beragama. Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai moderasi beragama dan memperkuat budaya religius di tengah-tengah masyarakat Desa Cindaga. Di Desa Cindaga, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pemahaman moderasi beragama dan memperkuat budaya religius serta menjadi lebih toleran, religius, dan sejahtera.

Latar belakang Desa Cindaga yang terletak di Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, menunjukkan keberagaman agama dengan penganut Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha. Keberadaan mayoritas penganut Islam membuat agama lain, seperti Buddha, menjadi minoritas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholifah dari UIN Saizu, terungkap bahwa kedatangan penganut Buddha sempat menimbulkan ketegangan dan penolakan dari sebagian masyarakat Islam di desa ini.[9]

Namun, melalui proses mediasi yang panjang dan jalan damai yang ditempuh oleh kedua belah pihak, akhirnya masyarakat Buddha diterima dan diakui keberadaannya oleh masyarakat Islam di Desa Cindaga. Kerja sama lintas agama di Cindaga harus dijaga dengan baik, sehingga kehidupan beragama di desa ini dapat

[8] Ahdiati, Triana. "Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas". *Jurnal Pariwisata Terapan* 4 (1): (2020) 25.

[9] Siti Kholifah. "Relasi Sosial Pada Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas". *Skripsi*, Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. (2023).

berjalan dengan damai dan rukun.[10] Kesadaran tinggi dari masyarakat sangat diperlukan dalam mengikuti perkembangan zaman serta memupuk harmonisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pegelaran seni budaya (karawitan) ini akan dirancang untuk melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga dewasa, dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif. Melalui pegelaran ini, diharapkan masyarakat Desa Cindaga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam yang moderat, serta menghargai dan melestarikan seni dan budaya Islam sebagai bagian integral dari identitas mereka. Selain itu, diharapkan pula pagelaran ini dapat menjadi wahana untuk mempererat tali silaturahmi antar warga, membangun kebersamaan, dan meningkatkan kepedulian terhadap budaya religius dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian mengangkat tema tentang moderasi menggunakan pendekatan seni dan budaya dalam penguatan moderasi beragama di Desa Cindaga Kebasen, Banyumas dalam konteks keberagaman Indonesia. Desa Cindaga dipilih karena di sana terlihat contoh nyata tentang kerukunan dalam keberagaman budaya, agama, dan suku. Dengan memilih tema berdasarkan observasi terhadap kehidupan masyarakat di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, yang menonjolkan estetika atau nilai keunggulan tersendiri. Desa ini menjadi unik karena meskipun berada di daerah pedesaan, tetapi memiliki beragam penganut agama, termasuk Islam dan Buddha, yang hidup berdampingan dengan baik.

Pada umumnya, keberagaman agama seperti ini lebih sering ditemui di lingkungan perkotaan. Namun, Desa Cindaga menunjukkan bahwa masyarakat Islam dan Buddha dapat menjalin interaksi yang positif. Mereka aktif terlibat dalam organisasi desa dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya di desa mereka. Hal ini memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang sangat baik dan terjaga di antara penganut agama yang berbeda di desa ini. Selain itu, diadakan kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merawat dan memperkuat dinamika positif yang ada di Desa Cindaga, serta menggali lebih dalam potensi kehidupan beragama yang harmonis di lingkungan pedesaan.

Dalam pagelaran seni budaya yang direncanakan, fokusnya adalah menggunakan seni budaya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya lokal dan seni budaya dapat menjadi simbol-simbol komunikasi yang sangat efektif dalam mempromosikan moderasi beragama. Pendekatan ini memungkinkan pesan-pesan moderasi untuk tersampaikan secara lebih mendalam dan menjangkau masyarakat dengan cara yang lebih akrab dan menyenangkan, misalnya melalui seni pertunjukan atau karya seni visual yang berhubungan dengan nilai-nilai moderasi.

Kementerian Agama (KEMENAG) Banyumas memberikan apresiasi dan dukungan terhadap pengabdian ini, mengakui bahwa penguatan moderasi beragama di Cindaga perlu dikuatkan oleh pengabdian dosen ini. Dengan melibatkan seniman

[10] *Ibid.*

dan budayawan lokal, diharapkan pesan-pesan moderasi beragama dapat disampaikan secara lebih otentik dan relevan dengan konteks budaya masyarakat setempat.[11]

Secara keseluruhan, pengabdian kepada masyarakat tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama, tetapi juga untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama dan budaya. Dengan memilih Desa Cindaga sebagai lokasi, diharapkan kegiatan pengabdian dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Di Banyumas ada kesenian Karawitan yang merupakan kesenian musik tradisional Jawa yang mengacu pada permainan musik gamelan. Istilah karawitan berasal dari bahasa Jawa yaitu kata "rawit" yang berarti halus dan lembut. Jadi karawitan berarti kelembutan perasaan yang terkandung dalam seni gamelan. Karawitan dapat menjadi pertunjukan independen atau disajikan bersama dengan seni lain seperti wayang, tari, ketoprak, ludrug, dan seni Jawa lainnya.[12] Kesenian ini juga ada yang berasal dari Cindaga, salah santunya adalah Sanggar Gong Cindaga yang merupakan kelompok seni berpengaruh di Banyumas dan menunjukkan komitmen mereka terhadap kesenian Karawitan sebagai bagian dari warisan budaya yang mereka lestarikan dan kembangkan.

Kolaborasi pengabdian masyarakat dengan pendekatan seni budaya di Desa Cindaga diharapkan dapat memiliki dampak positif yang signifikan, baik dalam memperbaiki hubungan sosial keagamaan maupun dalam pelestarian kesenian tradisional seperti Karawitan. Kegiatan pengabdian didesain untuk memainkan peran kunci dalam memperkuat moderasi beragama di komunitas Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

Desa Cindaga akan menjadi contoh yang baik dalam memanfaatkan seni budaya sebagai alat untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat identitas budaya mereka. Selain itu, upaya ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berkelanjutan dalam menjaga keberagaman dan kerukunan antar-agama di Kabupaten Banyumas secara keseluruhan. Kami meyakini bahwa kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga keagamaan, dan masyarakat Desa Cindaga akan menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pengabdian ini.

Berikut adalah beberapa kajian terdahulu yang dapat menjadi inspirasi untuk melakukan pengabdian pada bidang moderasi beragama, yang berawal dari pengabdian dan penelitian sebelumnya:

1. Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan"

   Studi ini mengemukakan bahwa lembaga pendidikan dapat menjadi laboratorium untuk mengimplementasikan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural.

[11] Kemenag, Bimashindu. "*Kemenag RI Beri Penghargaan Bidang Moderasi Beragama 2023*, Simak Daftarnya!". https://bimashindu.kemenag.go.id. Diakses 3 Juli 2024.

[12] Laksono, I. M. "Upaya Paguyuban Budi Laras dalam Pelestarian Seni Karawitan di Kampung Tematik Seni Budaya Jurang Blimbing Kota Semarang". *ENDOGAMI: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi (2023)*.

Pendekatan sosial-keagamaan menjadi kunci dalam membangun kesadaran moderasi beragama dalam konteks pendidikan dan kehidupan berbangsa.[13]

2. Penguatan Moderasi Beragam pada Masyarakat Desa Multi Agama (Desa Sikaben, Deli Serdang, Sumatera Utara)

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui metode PAR dan KKN Kolaboratif mandiri dengan fokus pada moderasi beragama. Studi ini menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan dalam praktik keagamaan untuk mencegah ekstremisme. Desa Sikenen sebagai contoh menunjukkan upaya konkret dalam menciptakan keharmonisan antar umat beragama melalui aksi toleransi dan resolusi konflik secara kekeluargaan.[14]

3. Relasi Sosial pada Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga

Penelitian ini menggambarkan relasi sosial antara masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga. Studi ini memberikan untuk bagaimana harmonisasi kehidupan keberagamaan di desa dapat dicapai melalui seni budaya akan toleransi dan adaptasi terhadap perubahan zaman.[15]

Kajian tersebut memberikan perspektif yang berharga dalam konteks pengabdian untuk memperkuat moderasi beragama dengan pendekatan seni budaya di Desa Cindaga. Ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan yang tepat, seperti kolaborasi seni budaya atau pendekatan sosial-keagamaan, moderasi beragama dapat ditingkatkan dan hubungan antar-agama dapat dijaga dengan baik. Pengabdian dapat mengadaptasi metode-metode yang berhasil dalam studi-studi ini untuk diterapkan dalam konteks yang spesifik dan unik di Desa Cindaga.

Teori Pengabdian

1. Moderasi Beragama

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti kesederhanaan atau keseimbangan, yang mengandung arti tidak berlebihan maupun tidak kurang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran dari ekstremisme. Di dalam bahasa Inggris, kata "*moderation*" sering digunakan untuk menyatakan rata-rata, keberimbangan, atau tidak berpihak.[16]

Dalam konteks Islam, konsep moderasi dikenal sebagai "*wasath*" atau "*wasathiyyah*". Menurut Yusuf al-Qardhawi, *wasathiyyah* atau moderat adalah salah satu karakteristik yang unik dalam Islam yang tidak dimiliki oleh ideologi lain. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan, keadilan, dan tengah-tengah

[13] Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Bimas Islam 12 (2): (2019)* 323–48.

[14] Kusnawan, Aep, Muhammad Syukri Albani Nasution, Mawaddah Humaira Ritonga, Shella Utari Heldani, Dan Muhammad Farras Syah. "Penguatan Moderasi Beragama pada Masyarakat Desa Multi Agama (Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui KKN Kolaboratif Mandiri Di Desa Sikeben, Kec. Sibolangit, Kab, Deli Serdang, Sumatera Utara)". *Fajar: Media Komunikasi Dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat 22 (2)*: (2022) 55–68.

[15] Kholifah*, Op. Cit.,*

[16] Kementerian Agama, *Op. Cit.,*

dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam beragama dan bernegara.[17] Moderasi atau *wasathiyyah* dalam Islam mengajarkan untuk tidak melampaui batas dalam tindakan atau pendapat, serta menghindari sikap ekstrem atau berlebihan.[18]

Moderasi beragama, menurut definisi dari Lukman Hakim dalam pengantar buku yang berjudul "Moderasi Beragama", memiliki makna kepercayaan yang mantap terhadap substansi atau esensi ajaran agama yang dianut, sambil tetap menghargai variasi tafsir dalam agama tersebut. Secara lebih luas, moderasi agama menunjukkan penerimaan, keterbukaan, dan kerja sama antar kelompok keagamaan yang berbeda.

Secara umum, sikap moderat dalam konteks keagamaan mengutamakan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan perilaku. Sikap ini dipandang sebagai ajaran budi pekerti yang baik dalam Islam dan menemukan landasannya dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Moderasi dalam beragama mengajarkan pentingnya menjaga kesederhanaan, menghindari ekstremisme, serta mendorong untuk membangun dialog dan kerja sama antar umat beragama.[19]

Moderasi beragama membawa manfaat dalam menciptakan keseimbangan dalam praktik keagamaan, yang dapat mengurangi kecenderungan terhadap sikap berlebihan, revolusioner, atau fanatik. Di tengah masyarakat yang kaya akan keberagaman seperti di Indonesia, moderasi agama menjadi penting karena mampu menjaga harmoni dan menghormati perbedaan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan.

Moderasi beragama telah lama menjadi bagian dari praktik keagamaan di Indonesia, yang terbukti dengan dikenalnya konsep ini oleh berbagai kepercayaan dan diakui secara luas. Dalam konteks agama Islam, konsep moderasi beragama tercermin dalam konsep "*wasaṭiyyah*", yang berarti seimbang atau tengah-tengah, "*iʿtidāl*" yang berarti adil, dan "*tawāzun*" yang berarti berimbang. Konsep-konsep ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam keyakinan dan praktik keagamaan.[20]

Menurut Quraish Shihab, terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mewujudkan moderasi beragama. Pertama, seseorang perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang semua pihak yang terlibat dalam suatu masalah atau konteks keagamaan. Kedua, untuk menjadi moderat, seseorang harus mampu mengendalikan emosi agar tidak terjerumus dalam sikap yang berlebihan atau ekstrem. Ketiga, penting untuk selalu berhati-hati dalam berpikir, berkata, dan berperilaku, sehingga tidak menyakiti atau merugikan pihak lain dalam konteks keberagamaan.[21]

Syarat-syarat ini menggarisbawahi bahwa moderasi beragama bukan hanya tentang sikap tengah-tengah, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam,

[17] Toha, Muchammad, dan Faizul Muna. "Moderasi Islam dan Aliran Pemikiran Pluralisme Agama". *Journal of Education and Religious Studies 2 (01)*: (2022) 22–28.

[18] Kementerian Agama, *Op. Cit.,*

[19] *Ibid.*

[20] Zulkifli, Zulkifli. "Moderasi Beragama: Perspektif Antropologi Sosial Budaya". (2021) 269–80.

[21] Falak, Imron. "Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto". (2022).

kendali diri, dan kesadaran akan dampak dari perilaku dan tindakan terhadap hubungan antar umat beragama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis, meskipun memiliki perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan.[22]

2. Seni Budaya

Seni budaya yang bernafaskan dari filosofis kearifan lokal dan nilai-nilai agama memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan ekspresi masyarakat. Dalam konteks ini, seni budaya menjadi lebih dari sekadar estetika atau tradisi, melainkan juga sebuah bentuk pemujaan, ritual, dan penghormatan kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Kolaborasi di bidang seni budaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk melatih kemampuan atau skill dalam memahami dan menghargai keberagaman budaya serta nilai-nilai agama. Dengan membangun kolaborasi di bidang seni budaya yang bernafaskan nilai-nilai agama dan kearifan lokal, diharapkan seni budaya tidak hanya berkembang secara artistik, tetapi juga menjadi wahana untuk memperkaya pemahaman akan nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas, serta memperkokoh moderasi beragama dalam Masyarakat.[23]

Masyarakat Cindaga adalah contoh nyata keberhasilan dalam menjadikan budaya bukan hanya semata warisan. Adanya keseimbangan antara budaya dan toleransi mampu menciptakan masyarakat yang damai. Cindaga menjadi contoh bagi masyarakat desa lain yang mampu mengambil nilai-nilai luhur agama. Bangsa Indonesia dianugerahi kekayaan alam dan keberagaman masyarakatnya yang mampu hidup rukun. Keberagaman ini dapat dirangkul menjadi satu kesatuan melalui moderasi beragama, di mana budaya menjadi pilar bagi moderasi beragama itu sendiri. Dengan dilaksanakannya pengabdian ini, selain memberikan manfaat besar terhadap kecintaan dan kebanggaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, kami juga berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan seni dan budaya sebagai kekayaan bangsa.

3. Budaya Religi

Budaya religius memainkan peran penting sebagai metode pendidikan nilai yang komprehensif karena mendorong inklunasi nilai, memberikan teladan, dan menyiapkan generasi muda agar mandiri dalam mengambil keputusan moral, serta bertanggung jawab dalam kehidupan mereka. Budaya religius mencakup sekumpulan nilai-nilai keagamaan yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Contohnya, dalam Islam, budaya ini mengajarkan toleransi terhadap sesama dan agama lain, nilai-nilai kebaikan, pentingnya menghargai orang lain, serta ketaatan kepada Allah SWT.[24]

---

[22] Samho, Bartolomeus. "Urgensi Moderasi Beragama". *Jurnal Sosial Humaniora, (2022)* 02 (01).

[23] Sukarma, I Wayan. T.T. "Pengembangan Kearifan Lokal Seni Budaya Melalui Pendidikan Berbasis Banjar di Bali".

[24] Maulana, Mirza. T.T. "*Asset-Based Community Development*".

Di lingkungan desa, peran warga sangat penting dalam mewujudkan budaya religius. Beberapa bentuk nyata dari budaya religius di desa seperti Senyum, Salam, dan Sapa: Budaya 3S (senyum, salam, dan sapa) menunjukkan bahwa warga masyarakat hidup dalam kedamaian, sopan santun, tenggang rasa toleransi, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai ini diajarkan sejak dini dan sejalan dengan konsep *ukhwah* (persaudaraan) dan *tawwadu'* (rendah hati) dalam ajaran agama.[25]

Dalam upaya mewujudkan budaya religius di desa, diperlukan strategi-strategi yang dapat diterapkan dengan baik Penciptaan suasana religius di desa dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai religius secara terus menerus (*istiqomah*). Pemimpin desa memegang peran kunci dalam memberikan teladan dan mengarahkan masyarakat untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan yang matang dalam mendukung kegiatan keagamaan, seperti pengaturan jadwal ibadah rutin, ceramah agama, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan. Ketersediaan tempat ibadah yang memadai dan nyaman bagi warga desa untuk melaksanakan ritual ibadah secara berkala dan bersama-sama. Partisipasi aktif serta dukungan dari seluruh lapisan masyarakat dalam kegiatan keagamaan, seperti menyelenggarakan acara bersama, kegiatan gotong royong di tempat ibadah, dan kegiatan sosial yang berbasis nilai-nilai keagamaan.[26]

Internalisasi nilai-nilai agama dilakukan dengan memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat, khususnya generasi muda, tentang ajaran agama dan tanggung jawab sebagai pemimpin di lingkungan mereka. Pengajaran yang sistematis dan terstruktur tentang ajaran agama, baik di sekolah maupun dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di desa. Mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan di desa, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara alami oleh seluruh Masyarakat.[27]

Pembudayaan nilai-nilai agama dalam konteks desa dapat dilakukan melalui tiga tataran yang disampaikan oleh Koentjoroningrat, yang juga dikutip oleh Prihatiningtyas:[28]

a. Tataran Nilai yang Dianut

Pada tataran ini, fokus utamanya adalah perumusan bersama nilai-nilai ajaran agama yang disepakati di desa. Langkah awalnya adalah dengan mengidentifikasi

[25] Rinawati, Atim, Umi Arifah, dan Atik Faizul H. "Implementasi Model *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo". *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam 7 (1)*: (2022) 1–11

[26] Yuwana, Siti Indah Purwaning. "Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode *Asset Bassed Community Development* (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso". *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service) 4 (3)*: (2022) 330–38

[27] Bagas, M. Chindra, Riska Alfiyah Sholikhah, Siti Faroha, dan Vina Rahmawati. "Implementasi *Asset Based Community Development* dalam Menumbuhkan Modal Sosial, Ekonomi dan Budaya pada Masyarakat Pesisir Desa Branta". *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam 7 (2)*: (2024) 168.

[28] Prihatiningtyas, Suci, Dian Kusuma Wardani, Anggun Wulandari, Siti Lailatul Mahfudhoh, dan Ainul Yaqin. "Pemberdayaan Santri TPQ Darussalam dalam Upaya Peningkatan Ketrampilan Menghafal Asmaul Husna menggunakan Metode *Brain Based Learning*". *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat 1 (1)*: (2020) 25–29.

dan menyepakati nilai-nilai dasar dalam ajaran agama yang menjadi panduan bersama bagi seluruh warga desa. Setelah nilai-nilai ini disepakati, langkah berikutnya adalah membangun komitmen dan loyalitas dari semua warga desa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Hal ini mencakup kesediaan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai aspek kehidupan Masyarakat.[29]

b. Tataran Praktik Keseharian

Nilai-nilai agama yang telah disepakati harus tercermin dalam praktik keseharian warga desa. Ini berarti nilai-nilai tersebut tidak hanya berhenti pada pernyataan atau kesepakatan, tetapi benar-benar diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Contohnya, sikap saling menghormati, tolong-menolong, kejujuran, dan toleransi antar warga desa harus tercermin dalam interaksi sehari-hari mereka.[30]

c. Tataran Simbol-simbol Budaya

Pada tataran ini, simbol-simbol budaya yang ada di desa yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama yang telah disepakati perlu diperhatikan. Simbol-simbol tersebut dapat berupa tradisi, ritual, atau simbol visual lainnya yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama. Langkahnya adalah mengganti atau mengubah simbol-simbol tersebut dengan simbol-simbol yang lebih sesuai dan mengandung pesan-pesan keagamaan. Misalnya, jika ada tradisi atau simbol yang tidak mendukung nilai-nilai agama yang dianut, desa dapat menggantinya dengan tradisi atau simbol yang mempromosikan kedamaian, toleransi, dan nilai-nilai spiritual yang lebih mendalam.[31]

Dengan menerapkan tiga tataran ini secara terpadu dan berkesinambungan, diharapkan desa dapat membangun budaya yang kokoh berdasarkan nilai-nilai agama, sehingga masyarakat dapat hidup dalam harmoni, saling menghormati, dan berkontribusi positif bagi kehidupan bersama.

Metode Pelaksanaan

Pendekatan dalam pengabdian ini adalah dengan metode Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (*Asset Based Community Development*/ABCD) Pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset yang difokuskan pada kekuatan, potensi, dan aset yang dimiliki oleh komunitas sangat relevan dan sesuai untuk diterapkan di Desa Cindaga. Desa Cindaga memiliki kekayaan dalam bentuk keragaman agama yang hidup secara harmonis. Ini merupakan aset yang kuat untuk memperkuat moderasi beragama. Pendekatan ABCD akan memungkinkan untuk mengidentifikasi dan

[29] Abdurrahman. "Pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) dalam Pengembangan Pendidikan Islam". *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan 6 (1)*: (2024) 185–96

[30] Afandi, Agus. t.t. *"Asset Based Community Development* (ABCD)".

[31] Ahmad, Munawah. t.t. *"Asset Based Communities Development* (ABCD)*"*.

memanfaatkan potensi kerja sama lintas-agama dalam membangun toleransi dan pengertian Bersama.[32]

Keberadaan rumah ibadah bagi umat Islam dan umat Buddha yang saling menghormati adalah contoh konkret dari modal sosial yang dapat diperkuat. ABCD dapat mengarah pada pengembangan inisiatif yang melibatkan komunitas untuk memperkuat dan mempertahankan praktik keagamaan yang toleran dan inklusif. Kesenian tradisional seperti Kuda Kepang di Cindaga menjadi warisan budaya yang menjadi fokus dalam pengembangan komunitas. ABCD akan menggalang partisipasi aktif masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian ini sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang unik. ABCD menekankan partisipasi aktif dan keterlibatan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program pengembangan (2022). Ini melibatkan pendekatan kolaboratif di mana masyarakat bukan hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek utama dalam proses pengambilan keputusan. Dengan fokus pada aset dan potensi yang ada, ABCD mendorong pembangunan program yang berkelanjutan dan mandiri. Hal ini dapat menciptakan dampak jangka panjang dalam memperkuat moderasi beragama dan pelestarian budaya di Desa Cindaga.[33] Dalam menerapkan Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) untuk pegelaran seni budaya dan pemahaman moderasi beragama di Desa Cindaga, Kabupaten Banyumas, berikut adalah langkah-langkah Metode ABCD dalam pengabdian ini:

Yang pertama adalah Identifikasi Aset dan Potensi komunitas dengan Melakukan identifikasi terhadap aset budaya dan keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cindaga, seperti kesenian tradisional (karawitan), rumah ibadah, serta praktik keagamaan yang sudah berlangsung secara harmonis antara umat Islam dan Buddha.[34]

Yang kedua yaitu partisipasi masyarakat dalam identifikasi masalah dan harapan dengan cara Melibatkan aktif partisipasi masyarakat dalam proses identifikasi masalah terkait moderasi beragama dan pelestarian seni budaya. Diskusi bersama untuk mengidentifikasi harapan dan tujuan bersama dalam membangun kerukunan dan pelestarian budaya religi.[35]

---

[32] Haris, Muhammad, Nur Ahid, dan M. Ridhowan. "Pendampingan Budaya Literasi dengan Metode ABCD (*Asset Based Community Development*) Terhadap Santri Kelas 3 SMP di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Banjaranyar Paciran Lamongan". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari 1 (1)*: (2022) 29–36

[33] Selasi, Dini, Khoerul Umam, dan Diah Rahmah Putriani Alfiyanti. "Pendekatan ABCD (*Asset Based Communitty Development*): Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Telur Asin di Desa Marikangen Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon". *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat 3 (2)*: (2021) 176–88.

[34] Zulharman, Zulharman, Mustafa Mustafa, Ramdan Yusuf, Tamrin Fathoni, dan Achmad Abdul Azis. "Optimalisasi Manajemen Sampah di Kota Bima dalam Mewujudkan Lingkungan yang Bersih dan Sehat". *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 3 (3)*: (2023) 147–56

[35] Tyas, Sukma Wahyuning, Winarti Winarti, Amanda Faidah, Ayu Eka Rizky A, dan Nur Kholis. 2023. "Strategi Pemasaran dan Pengengembangan Kemasan UMKM Pie Susu Kering Khas Desa Rejoagung". *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2 (2)*: (2023) 87–93.

Yang ketiga ialah pengembangan program pegelaran dengan cara mengadakan kegiatan pegelaran yang menekankan pada seni budaya lokal dan pemahaman moderasi beragama. Program ini mencakup pentas seni budaya seperti Karawitan, pengenalan dan pemahaman seni tradisional, serta sesi diskusi dan dialog tentang nilai-nilai moderasi beragama.[36]

Keempat yaitu pendekatan inklusif dan kolaboratif dengan cara mendorong kolaborasi lintas-agama dan lintas-generasi dalam penyelenggaraan pegelaran seni. Memastikan bahwa semua pihak merasa dihargai dan memiliki peran dalam kegiatan, sehingga tercipta rasa kepemilikan terhadap program yang dilaksanakan.[37]

Kelima yaitu implementasi dan evaluasi berkelanjutan dengan cara mengimplementasikan program pegelaran dengan memanfaatkan metode ABCD yang berfokus pada penguatan aset komunitas. Evaluasi secara berkala untuk mengukur dampak positif terhadap pemahaman moderasi beragama dan pelestarian seni budaya di Desa Cindaga.[38]

Terakhir pengembangan jaringan dan kerja sama dengan cara membangun jaringan dengan pihak terkait, seperti lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan pemerintah daerah, untuk mendukung kelangsungan program serta penyebarluasan hasil-hasilnya.[39]

Pengabdian "Pendampingan Pegelaran Seni Budaya dan Pemahaman Moderasi Beragama untuk Merekatkan Budaya Religi Masyarakat Desa Cindaga, Kabupaten Banyumas" menggunakan metode ABCD karena metode ini secara khusus dirancang untuk mengidentifikasi, memobilisasi, dan memperkuat aset yang ada dalam komunitas. Dalam konteks pengabdian ini, fokus utamanya adalah membangun pemahaman tentang seni budaya dan moderasi beragama dengan memanfaatkan kekayaan budaya yang sudah ada di Desa Cindaga, seperti kesenian tradisional dan kerukunan antar-umat beragama. ABCD memberikan kerangka kerja yang lebih tepat untuk membangun atas apa yang sudah ada, dan ABCD menekankan pada pemberdayaan komunitas melalui partisipasi aktif dalam merancang dan melaksanakan program. Hal ini sesuai dengan tujuan untuk membangun kesadaran dan kemampuan masyarakat Desa Cindaga dalam memelihara dan mengembangkan seni budaya serta praktik moderasi beragama yang inklusif. ABCD juga mendorong kerja sama lintas-sektor, termasuk dengan pemerintah, lembaga pendidikan, dan

[36] Sulistyowati, Fadjarini, B. Hari Saptaning Tyas, dan Aulia Widya Sakina. "Pendampingan Swakelola Sampah Keluarga pada PKK Desa Trimulyo, Jetis, Bantul". *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Maret, 2021, 77–86.

[37] Umah, Yuli Choirul, dan Yuni Masrifatin. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Perekonomian Melalui Pengembangan Usaha Arang Kayu di Desa Ketandan Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk". *Bisma: Bimbingan Swadaya Masyarakat 2 (3)*: (2022) 187–95.

[38] Nisa, Ida Fauziatun, Dan M. Iqbal Tawakkal. "Pemberdayaan Ekonomi Desa Kandangan Melalui Pemanfaatan Pohon Pisang Menjadi Kerajinan: *Economic Empowerment Of Kandangan Village Through The Utilization Of Banana Trees Into Craft*". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia 1 (2)*: (2022) 28–33.

[39] Yusnita, Mayda, Elsa Hijriati, Nadia Nur'izzati, dan Opi Andriani. "Kehidupan ABK di Sekolah: Guru Menghadapi dan Memahami ABK". *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya 2 (1)*: (2024) 50–55.

organisasi non-profit untuk mendukung implementasi program. Ini penting dalam konteks pengabdian di Desa Cindaga untuk memastikan keberlanjutan dan dukungan yang luas dari berbagai pihak terkait dalam mengembangkan moderasi beragama dan melestarikan seni budaya.

Penggunaan metode ABCD dalam pengabdian ini dipilih karena kesesuaian filosofi dan pendekatannya yang lebih tepat untuk memaksimalkan potensi dan aset yang ada dalam komunitas Desa Cindaga dalam memperkuat moderasi beragama dan melestarikan seni budaya secara berkelanjutan.[40] Dengan mengimplementasikan jenis kegiatan seperti ini, Desa Cindaga dapat memperkuat budaya religi mereka dan memperkuat hubungan antar warga serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.[41]

Matriks Perencanaan Operasional Pengabdian

Matriks Perencanaan Operasional untuk pengabdian Pelatihan Seni Budaya untuk penguatan Moderasi Beragama Masyarakat Desa Cindaga, Kabupaten Banyumas" menggunakan metode ABCD:

1. Identifikasi Aset dan Potensi Komunitas
   Aset yang ada di Desa Cindaga adalah Seni budaya lokal (Karawitan), keberagaman agama (Islam, Buddha), kerukunan antar-umat beragama. Sedangkan Potensi Komunitasnya dengan berpartisipasinya Masyarakat dalam kegiatan budaya dan keagamaan, keahlian seni budaya yang dimiliki oleh beberapa anggota komunitas.
2. Pengorganisasian Masyarakat
   Tim Pengabdian dalam pengabdian ini adalah Dosen dan mahasiswa dari UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, anggota komunitas Desa Cindaga, pemerintah desa, tokoh agama dan budaya.

Peran dan tanggung jawabnya antara lain Dosen sebagai Pengembangan kurikulum pelatihan, koordinasi kegiatan, evaluasi. Mahasiswa bertugas Pendampingan langsung dalam pegelaran, dokumentasi kegiatan. Anggota komunitas bertugas berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan dan pementasan seni budaya.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan manifestasi dari penerapan, pengamalan, dan pembudayaan ilmu pengetahuan serta teknologi dalam rangka memajukan kesejahteraan umum. Pengabdian ini bertujuan untuk membawa perubahan positif yang dapat langsung dirasakan oleh masyarakat, baik dalam bentuk peningkatan kesejahteraan sosial, budaya, maupun ekonomi. Salah satu aspek penting dari pengabdian ini adalah bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan bisa menjadi alat untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi

[40] Sabil, Nanda Ayu Puspita. 2021. "Gambaran dan Strategi Menghadapi Kecemasan pada Warga Binaan Anak Pre-Release di LPKA Kelas II Kendari." *IAIN Kendari*.

[41] Hélène, Bourhis, V Bouchet, D Bois, dan A Lieutaud. 2017. "The Impacts of Somatic Psychoeducation on Self-Esteem." *Ec Psychology and Psychiatry* 5:43–51.

masyarakat secara berkelanjutan, serta meningkatkan kualitas hidup mereka di berbagai aspek kehidupan.

Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari pengabdian kepada masyarakat dapat dimanfaatkan oleh seluruh pemangku kepentingan untuk mendukung perubahan positif di tingkat lokal maupun nasional.[42] Program pengabdian sering kali menghasilkan temuan-temuan yang relevan untuk pembuatan kebijakan, baik dalam hal pengelolaan sumber daya alam, pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas pendidikan, maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum. Rekomendasi kebijakan ini dapat menjadi panduan bagi pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, maupun organisasi internasional dalam merancang program-program pembangunan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan yang secara kelembagaan dilakukan oleh perguruan tinggi dengan tujuan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, perguruan tinggi berperan aktif dalam memanfaatkan ilmu yang dikembangkan di dunia akademis untuk memberikan solusi nyata terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.[43] Tidak hanya itu, pengabdian juga menjadi sarana untuk mendekatkan antara teori yang dipelajari di kampus dengan praktik di lapangan, sehingga menghasilkan sinergi yang menguntungkan kedua belah pihak. Masyarakat mendapatkan manfaat berupa penyelesaian masalah yang dihadapi, sementara perguruan tinggi mendapatkan pengalaman dan wawasan baru yang dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Melalui pelatihan, pendampingan, dan penerapan teknologi tepat guna, pengabdian masyarakat berupaya meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal (Kemendikbud, 2023). Perguruan tinggi sebagai agen perubahan berperan penting dalam mendorong inovasi, baik di bidang teknologi, sosial, maupun budaya, sehingga masyarakat dapat lebih siap menghadapi tantangan pembangunan di era modern.

Selain berfokus pada penyelesaian masalah, pengabdian kepada masyarakat juga berperan dalam pengembangan kapasitas individu dan kelompok. Dengan keterlibatan aktif dalam berbagai proyek, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga belajar untuk mengelola sumber daya yang ada dan mengembangkan potensi mereka secara mandiri. Dalam jangka panjang, pengabdian ini menciptakan masyarakat yang lebih berdaya, memiliki kemampuan untuk mengatasi

[42] Noor, I. H. M. "*Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi"*. (2011) *17*.

[43] Nurdin, N. "Pengabdian Kepada Masyarakat: dalam Konsep dan Implementasi". Faedah, 1(3), (2023) 1–15.

tantangan secara mandiri, serta lebih siap menghadapi perubahan yang terjadi di masa depan.[44]

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, penerapan Metode ABCD (*Asset-Based Community Development*) menunjukkan bahwa pelestarian aset merupakan tanggung jawab yang sangat penting bagi masyarakat. Hal ini menjadi fundamental untuk perkembangan desa serta untuk mengukuhkan identitas budaya yang dimiliki. Pelestarian aset tidak hanya berfungsi untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mereka. Dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya aset budaya, masyarakat dapat lebih menghargai warisan yang ada dan berupaya untuk melestarikannya.

Adapun jenis aset yang perlu dijaga dan dilestarikan di Desa Cindaga meliputi beberapa kategori, di antaranya adalah aset manusia, sumber daya alam, infrastruktur, serta aset sosial formal dan informal. Aset manusia mencakup keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam masyarakat. Hal ini penting karena sumber daya manusia yang berkualitas dapat berkontribusi signifikan dalam pelestarian budaya dan pembangunan komunitas. Masyarakat yang memiliki keterampilan yang baik akan mampu memproduksi dan meneruskan warisan budaya kepada generasi mendatang.

Maka dari itu, diperlukan pengklasifikasian aset yang ada di Desa Cindaga meliputi beberapa kategori, di antaranya:

1. Aset Manusia

   Aset manusia di Desa Cindaga mencakup keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan individu yang mendukung pelestarian budaya dan pembangunan komunitas. Keberagaman keahlian masyarakat, seperti dalam seni karawitan dan pengetahuan agama, menjadi kekayaan berharga yang memperkuat identitas budaya dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Transfer keterampilan kepada generasi muda penting untuk memastikan keberlanjutan warisan budaya, sementara pengetahuan tentang keberagaman agama menciptakan lingkungan yang harmonis.

   Kemampuan organisasi dan kepemimpinan juga berperan dalam pengelolaan kegiatan budaya dan keagamaan. Tokoh agama dan budaya memotivasi warga untuk berkontribusi lebih dalam menjaga tradisi lokal. Penguatan aset manusia melalui pelatihan berkelanjutan tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya dan kerukunan, tetapi juga meningkatkan ekonomi lokal, misalnya melalui produk budaya seperti kerajinan tangan atau pertunjukan seni.

2. Aset Sumber Daya Alam

   Aset sumber daya alam di Desa Cindaga meliputi lahan pertanian, hutan, dan sumber daya air yang sangat berharga bagi kehidupan masyarakat. Lahan pertanian subur memungkinkan produksi pangan yang berkelanjutan serta menjadi sumber pendapatan. Pengelolaan lahan yang bijak dengan menerapkan praktik pertanian

[44] Agussani. *Rencana Induk Pengembangan*. (2016) 1–23.

ramah lingkungan sangat penting untuk menjaga kelestarian tanah dan ekosistem. Selain itu, hutan di desa ini memiliki fungsi ekologis dan ekonomis, menyediakan bahan baku serta mendukung pelestarian keanekaragaman hayati. Masyarakat dapat dilibatkan dalam konservasi hutan dan pemanfaatannya secara bertanggung jawab untuk kepentingan jangka panjang.

Sumber daya air, seperti sungai dan mata air, sangat penting untuk kebutuhan sehari-hari serta irigasi pertanian. Upaya menjaga kebersihan dan kelestarian sumber air perlu terus disosialisasikan agar masyarakat lebih sadar akan pentingnya keberadaan air bersih. Pengelolaan aset sumber daya alam di Desa Cindaga harus berprinsip pada keberlanjutan, dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam menjaga lingkungan. Hal ini akan memperkuat hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi desa.

3. Aset Infrastruktur

Aset infrastruktur di Desa Cindaga, seperti jalan, jembatan, fasilitas pendidikan, dan pusat kesehatan, sangat penting dalam menunjang aktivitas sehari-hari serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Jalan yang baik mempermudah akses warga ke tempat kerja, sekolah, dan pusat perdagangan, sementara jembatan meningkatkan konektivitas antara area terpencil dan pusat desa. Fasilitas pendidikan, seperti sekolah, berperan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempersiapkan generasi muda untuk masa depan yang lebih baik. Di sisi lain, pusat kesehatan yang memadai memastikan layanan medis mudah diakses, serta membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan melalui program penyuluhan.

Selain infrastruktur dasar, keberadaan rumah ibadah juga menjadi aset penting yang mendukung moderasi beragama di Desa Cindaga. Dengan adanya berbagai rumah ibadah, seperti masjid, gereja, dan pura, masyarakat dari berbagai latar belakang agama dapat menjalankan ibadah dengan nyaman. Keberagaman ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung kerukunan antarumat beragama. Program dialog lintas agama dan kegiatan bersama di rumah-rumah ibadah dapat memperkuat rasa saling menghormati, mendorong toleransi, dan meningkatkan pemahaman antar warga, sehingga moderasi beragama semakin terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

4. Aset Sosial Formal dan Informal

Aset sosial formal di Desa Cindaga mencakup lembaga pemerintahan, organisasi non-pemerintah, dan kelompok masyarakat yang memainkan peran penting dalam mengorganisir kegiatan sosial dan budaya. Organisasi-organisasi ini menjadi wadah bagi warga untuk berkolaborasi, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan. Partisipasi aktif masyarakat dalam organisasi formal mendukung pelestarian budaya dan moderasi beragama. Untuk itu, peningkatan kapasitas organisasi-organisasi tersebut sangat penting agar mereka bisa menjalankan fungsi dengan optimal dalam mendukung kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, aset sosial informal berupa hubungan personal antar warga, seperti persahabatan dan gotong royong, memperkuat ikatan sosial di masyarakat. Kegiatan sosial seperti acara keagamaan dan perayaan budaya membantu memupuk rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga. Tokoh masyarakat, seperti tokoh agama dan adat, juga memainkan peran penting dalam menjaga kerukunan dan memberikan inspirasi bagi warga. Penguatan aset sosial formal dan informal ini akan memudahkan masyarakat untuk berkolaborasi dalam menghadapi tantangan dan menciptakan lingkungan yang harmonis serta inklusif di Desa Cindaga.

Kesimpulan

Pentas seni karawitan memiliki tujuan untuk menjadi tempat berkumpul bagi pelaku budaya dan seni, sekaligus sebagai pusat budaya di Banyumas yang memperkuat hubungan sosial masyarakat lintas agama dan kepercayaan. Dalam konteks moderasi beragama, karawitan tidak hanya sebagai pertunjukan seni, tetapi juga mengandung filosofi kebersamaan dan saling menghargai antar umat. Pentas ini berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang untuk menyalurkan bakat seni mereka, serta menjadi simbol kerukunan dan harmoni. Dengan memfasilitasi kegiatan seni, pentas ini juga mengajak masyarakat untuk bersama-sama merawat dan memelihara nilai-nilai budaya dan toleransi.

Saran

Berdasarkan pengamatan pentas seni karawitan di Desa Cindaga, Banyumas, penulis menekankan pentingnya penerapan moderasi beragama dan pelestarian kesenian di Indonesia. Moderasi beragama diartikan sebagai pandangan, sikap, dan praktik beragama yang menghormati harkat manusia dan mempromosikan kesejahteraan bersama, dengan prinsip keadilan dan keseimbangan sesuai konstitusi. Penulis mengidentifikasi karakteristik moderasi beragama yang perlu dikembangkan, yaitu *tawassuth* (netral), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (lurus), *tasamuh* (toleransi), *aulawiyah* (prioritas), dan *tahaddur* (beradab). Selain itu, penulis menekankan bahwa pelestarian kesenian adalah ekspresi moderasi beragama yang menghargai keberagaman dan memperkuat persaudaraan serta kepedulian di masyarakat.

Referensi

Abdurrahman. (2024). “Pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) dalam Pengembangan Pendidikan Islam”. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan* 6 (1): 185–96. https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta/article/view/1298.

Afandi, Agus. t.t. “*Asset Based Community Development* (ABCD)”.

Ahdiati, Triana. (2020). “Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas”. *Jurnal Pariwisata Terapan* 4 (1): 25. https://doi.org/10.22146/jpt.50417.

Agussani. (2016). *Rencana Induk Pengembangan*. 1–23.

Ahmad, Munawah. t.t. “*Asset Based Communities Development* (ABCD)”.

I Putu Mertha Astawa, I Wayan Pugra, dan Made Suardani. (2022). “Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan *Asset Based Community*

Development (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung". *Bhakti Persada 8 (2)*: 108–16. https://doi.org/10.31940/bp.v8i2.108-116.

Bagas, M. Chindra, Riska Alfiyah Sholikhah, Siti Faroha, dan Vina Rahmawati. 2024. "Implementasi *Asset Based Community Development* dalam Menumbuhkan Modal Sosial, Ekonomi dan Budaya Pada Masyarakat Pesisir Desa Branta". *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam 7 (2)*: 168. https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v7i2.22509.

Ekonomi, Jurnal, Pascasarjana Magister Akuntansi, dan Universitas Jenderal. (2020). "Indonesia is a country with a Muslim majority population. Islam does not only regulate the worship affairs but also regulate in muamalah which aims for mutual prosperity. One of the worship services that affect the welfare of the people is waqf. Indonesian society is still very common with productive waqf which is very useful for poverty alleviation in Indonesia. Diversity of productive waqf and with Muslim communities awareness in Indonesia is expected waqf can develop to empower the people in need. The purpose of this study was to determine the role of waqf in improving the economic community in Indonesia. The research methodology used was literature review. The reference source of this research was previous research concerning productive waqf. Keywords: Waqf, Productive Waqf, Economy, Poverty." 22 (2).

Falak, Imron. (2022). "Program Studi Magsiter Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto".

Haris, Muhammad, Nur Ahid, dan M. Ridhowan. (2022). "Pendampingan Budaya Literasi dengan Metode ABCD (*Asset Based Community Development*) Terhadap Santri Kelas 3 SMP di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Banjaranyar Paciran Lamongan". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari 1 (1)*: 29–36. https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i1.618.

Hélène, Bourhis, V Bouchet, D Bois, dan A Lieutaud. (2017). "The Impacts of Somatic Psychoeducation on Self-Esteem". *Ec Psychology and Psychiatry 5*:43–51.

Heriyanto, Husain, Taufik Hidayatullah, Aan Rukmana, Tia Rahmania, Emil Radhiansyah, dan Ibnu Rusyd. (2022). "Pelatihan Pengembangan Pemahaman dan Sikap Keberagamaan Moderat Berbasis Nilai Keislaman-Keindonesiaan". *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 4 (1)*: 58. https://doi.org/10.24235/dimasejati.v4i1.10818.

Kemendikbud. (2023). Panduan Penelitian dan Pengadian Kepada Masyarakat 2023. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Jalan Jenderal Sudirman Pintu 1 Senayan Jakarta Pusat. 10270*, 25.

Kemenag, Bimashindu. t.t. "Kemenag RI Beri Penghargaan Bidang Moderasi Beragama (2023), Simak Daftarnya!" https://bimashindu.kemenag.go.id. Diakses 3 Juli 2024. https://bimashindu.kemenag.go.id/berita-pusat/kemenag-ri-beri-penghargaan-bidang-moderasi-beragama-2023-simak-daftarnya-mMpeG.

Kusnawan, Aep, Muhammad Syukri Albani Nasution, Mawaddah Humaira Ritonga, Shella Utari Heldani, dan Muhammad Farras Syah. (2022). "Penguatan Moderasi Beragama pada Masyarakat Desa Multi Agama (Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui KKN Kolaboratif Mandiri di Desa Sikeben, Kec. Sibolangit, Kab, Deli Serdang, Sumatera Utara)". *Fajar: Media Komunikasi dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat 22 (2)*: 55–68. https://doi.org/10.15408/jf.v22i2.28552.

Laksono, I. M. (2023). "Upaya Paguyuban Budi Laras dalam Pelestarian Seni Karawitan di Kampung Tematik Seni Budaya Jurang Blimbing Kota Semarang". *ENDOGAMI: Jurna Ilmiah Kajian Antropologi*.

Maulana, Mirza. t.t. "*Asset-Based Community Development*".

Menurut, Moderasi, Al-Qur'an, dan Alkitab. (2023). "Copyright © 2023, Zuhriyandi This work is licensed under the CC – BY-SA license". 03 (02).

Mukti, Y F D. (2023). "Analisis Dampak Sosial Keagamaan dalam Tradisi Bancakan Maulid di Desa Ngale Kecamatan Paron". *Innovative: Journal Of Social Science Research 3:74*, 31–38.

Nisa, Ida Fauziatun, dan M. Iqbal Tawakkal. (2022). "Pemberdayaan Ekonomi Desa Kandangan Melalui Pemanfaatan Pohon Pisang Menjadi Kerajinan: *Economic Empowerment of Kandangan Village Through The Utilization of Banana Trees Into Craft*". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia 1 (2)*: 28–33. https://doi.org/10.55606/jpmi.v1i2.194.

Noor, I. H. M. (2011). *Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi*. *17*.

Nurdin, N. (2023). "Pengabdian Kepada Masyarakat: dalam Konsep dan Implementasi". *Faedah*, *1(3)*, 1–15.

Prihatiningtyas, Suci, Dian Kusuma Wardani, Anggun Wulandari, Siti Lailatul Mahfudhoh, dan Ainul Yaqin. (2020). "Pemberdayaan Santri TPQ Darussalam dalam Upaya Peningkatan Ketrampilan Menghafal Asmaul Husna menggunakan Metode *Brain Based Learning*". *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat 1 (1)*: 25–29. http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/view/1063.

Rinawati, Atim, Umi Arifah, dan Atik Faizul H. (2022). "Implementasi Model *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi *Leadership* Pengurus MWC NU Adimulyo". *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam 7 (1)*: 1–11. https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376.

Sabil, Nanda Ayu Puspita. (2021). "Gambaran dan Strategi Menghadapi Kecemasan pada Warga Binaan Anak Pre-Release di LPKA Kelas II Kendari". IAIN Kendari.

Samho, Bartolomeus. (2022). "*Urgensi 'Moderasi Beragama*". *Jurnal Sosial Humaniora 02 (01)*.

Selasi, Dini, Khoerul Umam, dan Diah Rahmah Putriani Alfiyanti. (2021). "Pendekatan ABCD (*Asset Based Communitty Development*): Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Telur Asin di Desa Marikangen Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon". *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat 3 (2)*: 176–88. https://doi.org/10.47453/etos.v3i2.532.

Siti Kholifah. (2023). "Relasi Sosial pada Masyarakat Islam dan Budha di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas". *Skripsi*, PURWOKERTO: UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI. https://repository.uinsaizu.ac.id/19010/1/Siti%20Kholifah_Relasi%20Sosial%20Pada%20Masyarakat%20Islam%20dan%20Buddha%20Di%20Desa%20Cindaga%20Kecamatan%20Kebasen%20Kabupaten%20Banyumas.pdf.

Sukarma, I Wayan. t.t. "Pengembangan Kearifan Lokal Seni Budaya Melalui Pendidikan Berbasis Banjar di Bali".

Sulistyowati, Fadjarini, B. Hari Saptaning Tyas, dan Aulia Widya Sakina. (2021). "Pendampingan Swakelola Sampah Keluarga pada PKK Desa Trimulyo, Jetis,

Bantul". *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Maret, 77–86. https://doi.org/10.31537/dedication.v5i1.442.

Sutrisno, Edy. (2019). "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Bimas Islam 12 (2)*: 323–48. https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113.

Takdir, Mohammad, dan Mohammad Hosnan. (2021). "Revitalisasi Kesenian Batik sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya dan Agama: Peran Generasi Muda dalam Mempromosikan Kesenian Batik di Pamekasan Madura". *Mudra Jurnal Seni Budaya 36 (3)*: 366–74. https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1284.

Toha, Muchammad, dan Faizul Muna. (2022). "Moderasi Islam dan Aliran Pemikiran Pluralisme Agama". *Journal of Education and Religious Studies 2 (01)*: 22–28. https://doi.org/10.57060/jers.v2i01.36.

Tyas, Sukma Wahyuning, Winarti Winarti, Amanda Faidah, Ayu Eka Rizky A, dan Nur Kholis. (2023). "Strategi Pemasaran dan Pengengembangan Kemasan UMKM Pie Susu Kering Khas Desa Rejoagung". *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2 (2)*: 87–93. https://doi.org/10.47233/jpmittc.v2i2.1115.

Umah, Yuli Choirul, dan Yuni Masrifatin. (2022). "Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Perekonomian Melalui Pengembangan Usaha Arang Kayu di Desa Ketandan Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk". *Bisma: Bimbingan Swadaya Masyarakat 2 (3)*: 187–95. https://ejournal.ijshs.org/index.php/bisma/article/view/590.

Yasin, Agus, dan Muhammad Iksan Rahmadian. (2024). "Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural". 44–54.

Yoga, Salman. (2019). "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi". *Jurnal Al-Bayan 24 (1)*: 29–46. https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175.

Yusnita, Mayda, Elsa Hijriati, Nadia Nur'izzati, dan Opi Andriani. (2024). "Kehidupan ABK di Sekolah: Guru Menghadapi dan Memahami ABK". *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya 2 (1)*: 50–55. https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.737.

Yuwana, Siti Indah Purwaning. (2022). "Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode *Asset Bassed Community Development* (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso". *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service) 4 (3)*: 330–38. https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.735.

Zulharman, Zulharman, Mustafa Mustafa, Ramdan Yusuf, Tamrin Fathoni, dan Achmad Abdul Azis. (2023). "Optimalisasi Manajemen Sampah di Kota Bima dalam Mewujudkan Lingkungan yang Bersih dan Sehat". *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 3 (3)*: 147–56. https://doi.org/10.47492/eamal.v3i3.2824.

Zulkifli, Zulkifli. (2021). "*Moderasi Beragama: Perspektif Antropologi Sosial Budaya*". 269–80.

Supanggah, Rahayu. Bothekan Karawitan II, Surakarta: Program Pascasarjana Bekerja Sama dengan ISI Pres. (2009).

Sumaryono. Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan. Yogyakarta: Cipta Media, (2014)

LAMPIRAN

1. **Acara Pentas Seni Karawitan dalam Rangka HUT RI Ke-79**

2. **Latihan Rutin Karawitan di Sanggar Gong Desa Cindaga**

3. Acara Workshop Moderasi Beragama Masyarakat di Desa Cindaga

4. **Foto Bersama Pelatih Karawitan Desa Cindaga dan Ruangan Latihan Karawitan**